

Received: | Accepted: | Published:

PENGARUH IDEOLOGI ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH ANAK MANTAN KOMBATAN GERAKAN ACEH MERDEKA

Oleh: Amrullah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: amrullahuin@gmail.com

ABSTRAK

Konflik yang berlangsung di Aceh telah menimbulkan dampak yang parah terhadap berbagai komponen masyarakat sipil Aceh. Ribuan orang yang dicintai (orang tua, istri, suami dan anak-anak) telah gugur, mengalami penyiksaan dan cacat, menjadi janda dan anak yatim. Ribuan orang telah kehilangan tempat tinggal dan ribuan lainnya kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian. Ratusan sekolah terbakar, sehingga mengganggu proses pendidikan. Lebih jauh dari itu, masyarakat sipil hampir tidak memiliki akses terhadap hukum, sementara sebagian besar lembaga pengadilan tidak berfungsi lagi. Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidik karakter anak, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga termasuk sekolah ataupun masyarakat untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Ideologi orang tua yang mantan kombatan GAM juga akan mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya dalam keluarga.

Kata Kunci: Orang Tua, Pola Asuh, Gerakan Aceh Merdeka

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan agen sosial pertama yang memberikan dasar pembentukan kepribadian anak. Melalui keluarga, baik keluarga inti atau keluarga besar, anak pertama mempelajari kepercayaan, sikap, nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat. Demikian pentingnya pengaruh orang tua terhadap

anak-anaknya, banyak penelitian psikologi perkembangan yang melihat bagaimana cara orang tua mengasuh anak dapat memengaruhi kepribadian anak.¹

Model perilaku orangtua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orangtua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orangtuanya maka dengan cepat mencotohnya, demikian sebaliknya bila orangtua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orangtua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.

Dalam pandangan Hurlock (1996), bahwa perlakuan orangtua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orangtua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Hendaknya orang tua juga bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unuk, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Di dalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasahi atau memberi motivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampngan orangtua yang berbentuk pola asuh. Hendaknya orangtua mempersiapkan dengan pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat di dalam mendidikan anak.²

Ketika “penilaian” berkisar pada kepribadian anak dan pada kemampuan anak untuk menghormati orang lain untuk bertanggung jawab pada perbuatannya, dan aspek-aspek moralitas lainnya, kepandaian akademis bukan lagi syarat mutlak keberhasilan seorang anak. Karena pada kenyataannya, untuk dapat bertahan

¹ Hasan Aliah, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 32.

² Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm 2-4.

hidup, diterima masyarakat, serta dapat berkembang sebagai pribadi, kepandaian akademis menjadi syarat kesekian, bukan syarat tunggal utama. Namun, bukan berarti keberhasilan seorang anak semata-mata tidak mempertimbangkan prestasi akademis. Akan lebih berarti jika anak mengembangkan moral yang baik, untuk kemudian di peduka dengan kecerdasan akademis.

Di lain pihak, kondisi lingkungan sekarang ini tampak rentan bagi seorang anak untuk belajar dan mendapat contoh nilai-nilai moral yang baik. Orang tua yang sibuk bekerja kekurangan waktu yang berkualitas untuk mendampingi pendidikan anak-anaknya. Bukan saja pendidikan akademis, tetapi terutama pelajaran moral. Hal ini masih ditambah dengan adanya informasi-informasi yang kurang mendidik dari berbagai media (seperti televisi, radio) yang mudah didapat anak dan sulit dikontrol orangtua. Film anak yang sarat kekerasan, sinetron anak yang alur ceritanya bukan untuk kapasitas seorang anak, pornografi di internet, lagu-lagu yang provokatis terhadap kekerasan, pemberontakan, dan lain sebagainya.³

Pengaruh ideologi orang tua yang merupakan mantan kombatan GAM juga berpengaruh terhadap anak dan dapat berpengaruh signifikan pada pandangan dunia, nilai-nilai, dan keyakinan anak. Ideologi orang tua mencakup pandangan mereka tentang agama, politik, moral, budaya, dan sebagainya, dan anak-anak sering kali terpapar dan mempelajari nilai-nilai ini dari orang tua mereka. Analisis tentang faktor kelahiran GAM yang disebabkan oleh munculnya Nasionalisme Aceh ini bisa dilihat dari kesaksian Hasan Saleh. Penting untuk diingat bahwa meskipun pengaruh ideologi orang tua dapat kuat, anak-anak juga dapat mengembangkan pandangan dan nilai-nilai mereka sendiri seiring berjalannya waktu. Mereka dapat dipengaruhi oleh pengalaman, teman sebaya, pendidikan, dan lingkungan sosial mereka.⁴

METODE PENELITIAN

³ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm 10.

⁴ Adam, Asvi Warman. "*Konflik dan Penyelesaian Aceh: Dari Masa ke Masa*," Aceh Baru: Tantangan Perdamaian dan Reintegrasi. ed.M. Hamdan Basyar. (Jakarta: P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 66.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka. Artinya, dalam penelitian ini akan dilakukan penggalian persoalan dan pembahasannya dilakukan dengan objek materiil berupa data tertulis. Lebih spesifik lagi data yang berkenaan dengan urgensi pembiasaan nilai-nilai akhlak terpuji di lingkungan masyarakat perspektif Islam. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, dengan demikian yang dimaksud sumber data penelitian ini ialah dari mana asal data itu diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini adalah salah satu cara yang digunakan dalam penelitian untuk mempelajari dan mengolah data-data sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkrit tentang permasalahan yang diteliti dan dibahas. Dalam menganalisa data dari materi yang disajikan, peneliti menggunakan analisa kualitatif dengan bentuk deduktif dan induktif.⁵

Penelitian studi pustaka ini memiliki sejumlah manfaat yang signifikan bagi peneliti dan perkembangan pengetahuan dalam suatu bidang tertentu. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari melakukan penelitian studi pustaka: 1). Pemahaman Mendalam tentang Topik: Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Ini melibatkan eksplorasi berbagai sudut pandang, konsep, dan teori yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya dan 2). Identifikasi Celah Pengetahuan: Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi celah atau kesenjangan dalam pengetahuan yang telah ada. Hal ini memungkinkan mereka untuk merancang penelitian yang memiliki nilai tambah dan dapat mengisi kekosongan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ideologi Orang Tua

Secara etimologi istilah ideologi berasal dari kata idea yang berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita, dan logos yang berarti Ilmu dan kata idea berasal dari bahasa Yunani *eidos* yang artinya bentuk. Di samping itu ada kata *idein* yang artinya melihat. Maka secara harfiah, ideologi adalah ilmu atau pengertian-

⁵ Syayfudin Azwar. *Metode Penelitian*, Cet ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 126.

pengertian dasar. Dalam pengertian sehari-hari, ide disamakan artinya dengan cita-cita. Cita-cita yang dimaksud adalah cita-cita yang bersifat tetap yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus merupakan dasar, pandangan atau faham. Memang pada hakikatnya, antara dasar dan cita-cita itu sebenarnya dapat merupakan satu kesatuan. Dasar ditetapkan karena atas dasar landasan, asas atau dasar yang telah ditetapkan pula. Dengan demikian ideologi mencakup pengertian tentang idea-idea, pengertian dasar, gagasan-gagasan dan cita-cita.

Apabila ditelusuri secara historis istilah ideologi pertama kali dipakai dan dikemukakan oleh seorang perancis, Destutt de Tracy, pada tahun 1776. Seperti halnya Leibniz, de Tracy mempunyai cita-cita untuk membangun suatu sistem pengetahuan. Apabila Leibniz menyebutkan impiannya sebagai one great system of truth dimana tergabung segala cabang ilmu dan segala kebenaran ilmiah, maka De Tracy menyebutkan ideologi yaitu science of ideas, suatu program yang diharapkan dapat membawa perubahan Internasional dalam masyarakat perancis. Namun Napoleon mencemoohkannya sebagai khayalan belaka, yang tidak mempunyai arti praktis. Hal semacam itu hanya impian belaka yang tidak akan menemukan kenyataan.⁶

Sedangkan secara terminologi, menurut Soerjanto Poespowardjojo, ideologi adalah suatu pilihan yang jelas dan membawa komitmen untuk mewujudkannya. Sejalan dengan itu, Sastrapratedja mengemukakan bahwa ideologi memuat orientasi pada tindakan. Ia merupakan pedoman kegiatan untuk mewujudkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Orang tua adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada dua individu yang memiliki anak atau anak-anak bersama. Mereka biasanya memiliki tanggung jawab untuk merawat, mendidik, dan memberikan dukungan kepada anak-anak mereka. Orang tua dapat memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan dan pendidikan anak-anak mereka. Terdapat berbagai peran dan tanggung jawab yang melekat pada peran orang tua, termasuk memberikan cinta, perhatian, pemahaman, serta memastikan kebutuhan dasar dan pendidikan anak-anak terpenuhi.⁷

⁶ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, hlm 67.

⁷ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, hlm 68.

Setiap anak diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali suatu potensi kekuatan pendorong alamiah yang dapat diarahkan ke arah yang baik atau ke arah yang buruk. Maka kewajiban kedua orang tua adalah memanfaatkan potensi dan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya ke saluran yang baik, dengan mendidik anak-anak asuhannya sejak usia muda membiasakan diri dengan kelakuan dan adat-istiadat yang baik agar mereka bertumbuh dan berkembang menjadi manusia-manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup sekelilingnya. Ideologi orang tua juga akan sangat berpengaruh kepada pendidikan dalam sebuah keluarga.

B. Pola Asuh

Pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dan orangtua selama anak dalam pengasuhan. didalam kegiatan pengasuhan, hal ini tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi juga cara orangtua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Kohn dalam Krisnawati menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua menunjukkan otoritas dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya.⁸

Pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (Struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.⁹

⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak Kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm.25-26.

⁹Hardywinoto, Tony Setiabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 212.

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parent’s and children their care*”.

Jadi, pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.¹⁰

C. Gerakan Aceh Merdeka

Gerakan Aceh Merdeka, atau GAM adalah sebuah organisasi (yang dianggap separatis) yang memiliki tujuan supaya Aceh, yang merupakan daerah yang sempat berganti nama menjadi Nanggroe Aceh Darussalam lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konflik antara pemerintah RI dan GAM yang diakibatkan perbedaan keinginan ini telah berlangsung sejak tahun 1976 dan menyebabkan jatuhnya hampir sekitar 15.000 jiwa. Gerakan ini juga dikenal dengan nama Aceh Sumatra National Liberation Front (ASNLF). GAM dipimpin oleh Hasan di Tiro selama hampir tiga dekade bermukim di Swedia dan berkewarganegaraan Swedia. Pada tanggal 2 Juni 2010, ia memperoleh status kewarganegaraan Indonesia, tepat sehari sebelum ia meninggal dunia di Banda Aceh.¹¹

Gerakan Aceh Merdeka (GAM) merupakan salah satu bagian sejarah yang mewarnai dinamika sejarah di Indonesia. GAM diproklamkan pada tanggal 4 Desember 1976 oleh Hasan Tiro. Sebenarnya GAM sendiri sebagai wahana

¹⁰ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm 4-5.

¹¹ Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 81

pergerakan baru didirikan pada 20 Mei 1977. Namun Hasan Tiro sendiri memilih hari lahir GAM adalah pada tanggal yang disebut paling awal, disesuaikan dengan proklamasi kemerdekaan Aceh Sumatera. Proklamasi ini dilangsungkan di Bukit Cokan, pedalaman Kecamatan Tiro, Pidie. Prosesi ini dilakukan secara sederhana, dilakukan di suatu tempat yang tersembunyi, menandakan bahwa awal-awalnya, gerakan ini adalah gerakan bawah tanah yang dilakukan secara diam-diam.¹²

Bersamaan dengan proklamasi kemerdekaan, Hasan Tiro juga mengumumkan struktur pemerintahan Negara Aceh Sumatera. Akan tetapi, kabinet tersebut belum berfungsi hingga pertengahan 1977, persoalannya adalah karena para anggota kabinet pada umumnya masih berbaur dengan masyarakat luas untuk kampanye dan persiapan perang gerilya. Kabinet Negara Aceh Sumatera baru dapat melaksanakan sidang pertamanya pada 15 Agustus 1977. Sedangkan upacara pelantikan dan pengumpulan anggota kabinet dilaksanakan pada 30 Oktober 1977 di camp Lhok Nilam pedalaman Tiro, Pidie. Kabinetnya sendiri pada waktu itu, hanyalah terdiri dari beberapa orang saja, yaitu: Presiden (Hasan Muhammad Tiro), Perdana Menteri (Dr.Muchtar Hasbi), Wakil Perdana Menteri (Teungku Ilyas Leube), Menteri Keuangan (Muhammad Usman), Menteri Pekerjaan Umum (Ir.Asnawi Ali), Menteri Perhubungan (Amir Ishak BA), Menteri Sosial (Dr.Zubir Mahmud) dan Menteri Penerangan (M. Tahir Husin).¹³

Peran orang tua dalam pendidikan anak, jelas dan tegas bahwa mereka adalah pendidik yang utama dan pertama. Pertama karena merekalah yang memberikan pengajaran, pendidikan, apapun itu untuk perdana kalinya. Ada di tangan mereka jelas untuk memberikan pengaruh dan arah untuk menjadi apa dan seperti apa. Utama, karena merekalah yang memiliki tanggung jawab, kewajiban, dan kuasa untuk menjadikan anak seperti apa.

Keterbatasan kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, teknik, dan keahlian, negara memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka dengan mengadakan

¹² Bhakti, *Ikrar Nusa. Beranda Perdamaian Aceh Tiga Tahun Pasca MoU Helsinki*. (Jakarta: P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar, 2008), hlm 29.

¹³ Gayatri, Irine Hiraswari. "Rekonstruksi Aceh Baru," *Beranda Perdamaian Aceh Tiga Tahun Pasca MoU Helsinki*. ed. Ikrar Nusa Bhakti. (Jakarta: P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 41.

sekolah. Guru yang memiliki kewenangan untuk memberikan pendidikan yang dipercayakan oleh orang tua dan negara kepada mereka. Ingat, namun mereka bukan mengambil alih, dan menjadi tumpuan satu-satunya pendidik bagi pendidikan anak. Kerjasama, saling melengkapi dan memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitas, batasan, dan ranah masing-masing. Hal itu tentu adanya konsensus yang diatur oleh negara, sehingga pendidikan itu ada yang namanya tujuan pendidikan nasional dan seterusnya. Kewajiban lembaga pendidikan tentu seturut dengan tujuan pendidikan tersebut.

Kesulitan orang tua. Jelas karena pertimbangan ekonomi, lebih efektif dan efisien bahwa pendidikan itu dilakukan oleh guru yang memang mendapatkan pendidikan yang telah teruji dan tervalidasi, guru yang memang profesional dengan bidangnya. Namun demikian, orang tua tidak bisa kemudian lepas tangan dengan alasan tidak memiliki bekal pendidikan dan telah membayar misalnya. Hal ini bukan sifat dasar pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah naluriah dari orang tua ke generasi berikutnya. Tentu bahwa pendidikan modern tidak cukup dengan hal demikian.

Keterbatasan waktu di antara banyak kewajiban lain, orang tua memang wajib "menitipkan" anaknya ke lembaga pendidikan. Baik formal ataupun informal, demi tumbuh kembang anak. Mereka karena memang tidak tahu, karena kesibukan, karena keterbatasan skil, layak untuk memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan untuk membantu, ingat membantu bukan memberikan oper tanggung jawab dan peran pendidikan.

Pendidikan modern memang tidak cukup sebatas tradisi, warisan, atau pendidikan turun temurun seperti zaman dulu lagi. Namun sering timbul salah paham bahkan menjadi paham yang salah karena keterbatasan pemahaman, pengetahuan, atau sikap egois beberapa pribadi.¹⁴

Latar belakang lahirnya GAM juga mempengaruhi cara orang tua dalam mendidikan anaknya sebagai kombatan GAM. Latar belakang kelahiran dan motif-motif yang melahirkan GAM tidaklah sama dengan kelahiran manusia yang bisa

¹⁴ Ardy Novan Wiyani, Barnawi, *Peran Keluarga dalam Pendidikan*, Cet.1. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 60.

dipastikan dari satu sebab tunggal, yakni proses prokreasi, maka kelahiran GAM sebagai sebuah peristiwa tidak disebabkan faktor yang tunggal namun multifaktor. Terdapat berbagai pendapat yang telah menjelaskan beberapa hal yang menjadi kausa peristiwa ini, di antaranya:¹⁵

1. GAM merupakan lanjutan perjuangan atau setidaknya terkait Darul Islam (DI) Aceh yang sebelumnya pernah meletus pada 1950-an. Tesis ini, didukung oleh Isa Sulaiman yang menilai keterkaitan GAM dengan DI, karena persoalan DI tidak diselesaikan secara tuntas. Dukungan para tokoh DI pada awal lahirnya GAM memperkuat tesis bahwa ada yang belum selesai pada upaya integrasi yang dibangun oleh Sukarno untuk menyelesaikan pemberontakan DI/TII Daud Beureueh. Dalam hal ini GAM mewarisi atas ideologi DI/TII sehingga isu utama dari adanya pemberontakan ini yakni dalam rangka menjunjung tinggi hak dan kewajiban warganya (tujuan negara menurut Imanuel Kant) yang notabennya berbudaya islam sehingga perlulah adanya suatu wadah islam di wilayah Aceh khususnya. Hal ini bisa terlihat dengan fakta bahwa meskipun Aceh belum terbentuk dalam tanah kenegaraan namun Aceh diberikan hak khusus untuk membentuk sistem syariat islam dalam wilayahnya oleh NKRI.
2. Faktor ekonomi, yang berwujud ketidakadilan dan ketimpangan ekonomi antara pusat dengan daerah. Pemerintahan sentralistik Orde Baru menimbulkan kekecewaan berat terutama di kalangan elite Aceh. Pada era Soeharto, Aceh menerima 1% dari anggaran pendapatan nasional, padahal Aceh memiliki kontribusi 14% dari GDP Nasional. Terlalu banyak pemotongan yang dilakukan pusat yang menggarap hasil produksi dari Aceh. Sebagian besar hasil kekayaan Aceh dilahap oleh penentu kebijakan di Jakarta. Meningkatnya tingkat produksi minyak bumi yang dihasilkan Aceh pada 1970-an dan 1980-an dengan nilai 1,3 miliar US Dolar tidak memperbaiki kehidupan sosial ekonomi masyarakat Aceh.

¹⁵ Kawilarang, Harry. *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*. (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008), hlm. 51-52.

3. Meskipun faktor ekonomi memang berpengaruh terhadap lahirnya GAM. Tetapi hal tersebut hanya merupakan salah satu dari sekian banyak kromosom yang dikandung sel sperma yang akan membuahi sel telur, hingga akhirnya melahirkan GAM. Kalau permasalahannya hanya faktor ekonomi, maka tuntutan tidak akan kemerdekaan. Faktor ekonomi pasti akan diselesaikan dengan tuntutan yang bisa menghasilkan keuntungan ekonomi bagi pihak Aceh. Sel sperma yang sesungguhnya dalam kelahiran GAM adalah ketidakadilan yang dirasakan oleh pihak Aceh. Sel ketidakadilan ini berisi kromosom yang berupa ketidakadilan di bidang ekonomi, politik, dan berbagai ketidakadilan lainnya. Faktor ketidakadilan inilah yang merupakan faktor ketiga dari sebab kelahiran GAM.

Sel telur yang siap dibuahi dalam kelahiran GAM adalah identitas keAcehan yang dimiliki secara kuat dan mendalam oleh bangsa Aceh. Hasan Tiro meyakini bahwa Aceh merupakan identitas tersendiri, yang memiliki sejarah dan jati diri yang kuat. Oleh karenanya, kedaulatan Aceh yang sudah dimiliki ratusan tahun yang lalu harus dikembalikan. Telah nyata bahwa bangsa Aceh memiliki kebanggaan atas dirinya sebagai bangsa yang tidak mudah tunduk, atau mempunyai harga diri yang tinggi. Memiliki keyakinan bahwa bangsanya adalah bangsa pejuang, yang tidak boleh direndahkan oleh pihak luar. Bangsa yang memiliki pahlawan-pahlawan yang pantang menyerah dan siap berkorban untuk kepentingan negerinya. Bangsa yang memiliki cita-cita mati mulia dalam keadaan syahid. Semua gambaran atas dirinya yang bisa terrefleksikan dalam hikayat perang sabil. Identitas ini semakin diperkuat dengan berbagai ketidakadilan yang ada dan sikap meng-kaphe-kan orang non Aceh, terutama orang Jawa, sebagai kolaborator penguasa Indonesia atas tanah Aceh.¹⁶

Bertemunya sel sperma dan sel telur ini, menghasilkan janin nasionalisme dalam rahim sejarah. Nasionalisme Aceh akhirnya mencuat ke permukaan, baik dalam bentuk paling moderat ke arah referendum penentuan nasib sendiri (yang kemungkinan besar memilih opsi kemerdekaan) hingga jalan radikal berupa

¹⁶ Saleh, Hasan. *Mengapa Aceh Bergolak: Bertarung untuk Kepentingan Bangsa dan Bersabung untuk Kepentingan Daerah*. (Jakarta: Grafiti, 1992), hlm. 67.

separatisme. Nasionalisme Aceh sangat terhubung dengan kekecewaan luar biasa atas Jakarta. Nasionalisme ini sendiri sebenarnya dimunculkan oleh kegagalan Indonesia dalam menguraikan konsepsi kebangsaannya. Ditambah dengan penguasaan atas sumber daya politik dan ekonomi Aceh, terlebih kelak ketika diberlakukannya Daerah Operasi Militer (DOM) yang represif. Nasionalisme Aceh menguat menjadi satu pikiran sederhana: Indonesia adalah common enemy bagi rakyat Aceh.¹⁷

Jadi, Anak-anak merupakan cerminan orangtuanya. Jika kita menginginkan anak-anak kita menjadi anak yang baik, berarti kita harus menjadi lebih baik terlebih dahulu. Jika ingin anak kita menjadi anak yang hebat, berarti kita harus menjadi hebat terlebih dahulu. Di lain pihak, kondisi lingkungan sekarang ini tampak rentan bagi seorang anak untuk belajar dan mendapat contoh nilai-nilai moral yang baik. Orang tua yang sibuk bekerja kekurangan waktu yang berkualitas untuk mendampingi pendidikan anak-anaknya. Bukan saja pendidikan akademis, tetapi terutama pelajaran moral. Hal ini masih ditambah dengan adanya informasi-informasi yang kurang mendidik dari berbagai media (seperti televisi, radio) yang mudah didapat anak dan sulit dikontrol orangtua. Film anak yang sarat kekerasan, sinetron anak yang alur ceritanya bukan untuk kapasitas seorang anak, pornografi di internet, lagu-lagu yang provokatis terhadap kekerasan, pemberontakan, dan lain sebagainya.

Karena itu, sebagai orangtua sudah selayaknya memang harus bersedia untuk selalu berbuat yang terbaik, dengan terus memperkaya diri kita, demi anak-anak kita. Salah satu hal terbaik yang dapat kita lakukan adalah menanamkan nilai-nilai moral dan mendorong perkembangan anak-anak kita agar bergerak ke arah yang baik. Semua itu dilakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Selain itu orangtua juga berperan besar dalam mengawasi setiap kegiatan anak-anaknya apalagi di zaman era globalisasi seperti ini dimana anak bisa dengan mudah meniru apa yang dia lihat dan dengar melalui televisi, internet, media cetak, dan lain sebagainya.

¹⁷ Habib Mustopo, dkk. *Sejarah SMA Kelas XII*. (Jakarta: Yudhistira, 2007), hlm. 43.

Penting untuk diingat bahwa dampak ideologi orang tua terhadap pola asuh anak-anak mantan kombatan GAM dapat sangat bervariasi. Beberapa anak mungkin menerima nilai-nilai tersebut dengan tulus, sementara yang lain mungkin mengembangkan pandangan dan nilai-nilai mereka sendiri seiring berjalannya waktu. Selain itu, faktor lain seperti dukungan sosial, pendidikan, dan pengalaman sehari-hari juga dapat berperan dalam membentuk pola asuh dan perkembangan anak-anak.

KESIMPULAN

Pengaruh ideologi orang tua, terutama jika mereka merupakan mantan kombatan dari Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dapat memiliki dampak yang signifikan pada pola asuh anak-anak mereka. Pola asuh dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ideologi, pengalaman perang, serta tujuan dan nilai-nilai yang dipegang oleh orang tua. Beberapa potensi dampak adalah sebagai berikut: 1). Nilai-nilai ideologi: Orang tua mantan kombatan GAM memiliki nilai-nilai politik, sosial, dan budaya yang kuat yang ingin mereka teruskan kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat mempengaruhi pendidikan politik dan sosial anak-anak. 2). Pengalaman perang: Orang tua yang mengalami perang dalam konteks konflik seperti Gerakan Aceh Merdeka mungkin memiliki pengalaman trauma dan kesulitan yang dapat memengaruhi cara mereka mendekati pola asuh anak-anak. Pengalaman traumatis ini juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan orang tua-anak. 3). Pendidikan politik: Orang tua mantan kombatan GAM mungkin berupaya untuk mengajarkan sejarah dan latar belakang perjuangan politik yang mereka sertai kepada anak-anak mereka, yang bisa berdampak pada pemahaman anak-anak tentang sejarah Aceh dan konflik tersebut. 4). Patriotisme dan identitas lokal: Orang tua mungkin ingin menanamkan rasa patriotisme dan identitas lokal dalam anak-anak mereka, dan ini bisa tercermin dalam pendekatan pola asuh mereka dan 5). Pola asuh yang otoriter atau ketat: Orang tua yang terlibat dalam konflik bersenjata mungkin memiliki pola asuh yang cenderung otoriter atau ketat, yang bisa berdampak pada hubungan orang tua dan anak.

REFERENSI

- Adam, Asvi Warman. “*Konflik dan Penyelesaian Aceh: Dari Masa ke Masa*,” Aceh Baru: Tantangan Perdamaian dan Reintegrasi. ed.M. Hamdan Basyar. (Jakarta: P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar, 2008).
- Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak Kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014).
- Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987),.
- Ardy Novan Wiyani, Barnawi, *Peran Keluarga dalam Pendidikan*, Cet.1. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Bhakti, *Ikrar Nusa. Beranda Perdamaian Aceh Tiga Tahun Pasca MoU Helsinki*. (Jakarta: P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar, 2008).
- Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009).
- Gayatri, Irine Hiraswari. “*Rekonstruksi Aceh Baru*,” *Beranda Perdamaian Aceh Tiga Tahun Pasca MoU Helsinki*. ed. Ikrar Nusa Bhakti. (Jakarta: P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar, 2008).
- Habib Mustopo, dkk. *Sejarah SMA Kelas XII*. (Jakarta: Yudhistira, 2007).
- Hardywinoto, Tony Setiabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Hasan Aliah, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Kawilarang, Harry. *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*. (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008).
- Saleh, Hasan. *Mengapa Aceh Bergolak: Bertarung untuk Kepentingan Bangsa dan Bersabung untuk Kepentingan Daerah*. (Jakarta: Grafiti, 1992).
- Syayfudin Azwar. *Metode Penelitian*, Cet ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).